



## Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam dengan Model *Discovery Learning* Materi Energi dan Perubahannya pada Siswa Kelas VI SDN 1 Sukamenanti, Bandar Lampung

**Kusrina**

SD Negeri 1 Sukamenanti, Bandar Lampung  
kusrinasubianto@gmail.com

**Abstract:** *The objectives of this study are to knowing the improvement of learning outcomes in the Natural Science Matari Energy and its changes after the application of the Discovery Learning model in Class VI semester II students of SDN 1 Sukamenanti, Kedaton District, Bandar Lampung City, 2017-2018 Academic Year. This research uses action research as many as three rounds. Each round consists of four stages, namely: design, activities and observations, reflection, and revision. The target of this research is the sixth grade students of SDN 01 Sukamenanti, Kedaton District, Bandar Lampung City, 2016-2017 Academic Year. The data obtained are in the form of formative test results, observation sheets of teaching and learning activities. From the results of the analysis, it was found that student learning outcomes increased from cycle I to cycle III, namely, cycle I (26.31%), cycle II (47.36%), cycle III (89.47%).*

**Keywords:** *Discovery Learning, Science Learning Model*

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam matari Energi dan Perubahannya setelah diterapkannya model Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*) pada siswa Kelas VI semester II SDN 1 Sukamenanti Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017-2018. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*) sebanyak tiga putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan revisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN 01 Sukamenanti Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016-2017. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III yaitu, siklus I (26,31%), siklus II (47,36%), siklus III (89,47%).

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran Discovery Learning, IPA

## **PENDAHULUAN**

Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Untuk mengatasi permasalahan di atas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat penting dan diharapkan guru memiliki cara/model mengajar yang baik dan mampu memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan.

Dalam kegiatan belajar mengajar yang berlangsung telah terjadi interaksi yang bertujuan. Guru dan anak didiklah yang menggerakannya. Interaksi yang bertujuan itu disebabkan gurulah yang memaknainya dengan menciptakan lingkungan yang bernilai edukatif demi kepentingan anak didik dalam belajar. Guru ingin memberikan layanan yang terbaik bagi anak didik, dengan menyediakan lingkungan yang menyenangkan dan menggairahkan. Guru berusaha menjadi pembimbing yang baik dengan peranan yang arif dan bijaksana, sehingga tercipta hubungan dua arah yang harmonis antara guru dengan anak didik

Dalam mengajar, guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana, bukan sembarangan yang bisa merugikan anak didik. Pandangan guru terhadap anak didik akan menentukan sikap dan perbuatan. Setiap guru tidak selalu mempunyai pandangan yang sama dalam menilai anak didik. Hal ini akan mempengaruhi pendekatan yang guru ambil dalam pengajaran. Guru yang memandang anak didik sebagai pribadi yang berbeda dengan anak didik lainnya akan berbeda dengan guru yang memandang anak didik sebagai makhluk yang sama dan tidak ada perbedaan dalam segala hal. Maka adalah penting meluruskan pandangan yang keliru dalam menilai anak didik. Sebaiknya guru memandang anak didik sebagai individu dengan segala perbedaannya, sehingga mudah melakukan pendekatan dalam pengajaran.

Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Untuk mengatasi permasalahan di atas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat penting dan diharapkan guru mampu menyampaikan semua mata pelajaran yang tercantum dalam proses pembelajaran secara tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan.

Keberhasilan proses belajar mengajar di dalam kelas sangat ditentukan oleh strategi pembelajaran, bagaimanapun lengkap dan jelasnya

komponen lain, tanpa diimplementasikan melalui strategi yang tepat, maka komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan. Oleh karena itu setiap akan mengajar guru diharuskan untuk menerapkan strategi atau metode tertentu dalam pelaksanaan pembelajaran. Penelitian ini berdasarkan permasalahan yang diangkat dari hasil nilai pelajaran IPA yang sangat rendah yaitu mendapat nilai rata-rata kelas 45,3 dimana hanya 10,52% yang mendapat nilai di atas KKM. Dengan menyadari kenyataan tersebut, dalam penelitian ini penulis mengambil judul "Upaya meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam dengan menerapkan model Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*) materi Energi dan Perubahannya pada siswa kelas VI semester II SDN 1 Sukamenanti Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung tahun pelajaran 2017-2018. Judul PTK ini dilatarbelakangi dengan hasil belajar pelajaran IPA materi Energi dan Perubahannya pada siswa kelas VI semester genap di SDN 1 Sukamenanti sangat rendah, yaitu mendapat nilai rata-rata sebesar 45,3.

**Tabel 1. Nilai rata-rata kelas**

No	Nilai	Banyak Siswa	Prosentase
1	10 - 60	17	89,47 %
2	70 - 100	2	10,53 %
Jumlah		19	100 %

Dari data tersebut jelas sekali bahwa tingkat ketuntasan hasil belajar siswa sangat rendah yaitu hanya 10,53% saja yang berhasil mencapai target sementara 89,47% tidak dapat mencapai KKM dimana angka KKM pada SDN 1 Sukamenanti di pelajaran IPA adalah 70,00

## **KAJIAN TEORI**

### **Model Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*)**

Model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) diartikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi ketika siswa tidak disajikan informasi secara langsung tetapi siswa dituntut untuk mengorganisasikan pemahaman mengenai informasi tersebut secara mandiri. Siswa dilatih untuk terbiasa menjadi seorang yang saintis (ilmuan). Mereka tidak hanya sebagai konsumen, tetapi diharapkan pula bisa berperan aktif, bahkan sebagai pelaku dari pencipta ilmu pengetahuan Menurut Hosnan (2014:282), *discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan. Melalui belajar penemuan, siswa juga bisa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi.

Menurut Kurniasih, dkk (2014:64), Model *discovery learning* adalah proses pembelajaran yang terjadi bila pelajaran tidak disajikan dengan

pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasikan sendiri. Discovery adalah menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan. Menurut Asmani (2009:154), metode *Discovery Learning* adalah suatu metode untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah untuk dilupakan siswa.

Terdapat dua cara dalam pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) (Suprihatiningrum, 2014:244), yaitu: 1) Pembelajaran penemuan bebas (*Free Discovery Learning*) yakni pembelajaran penemuan tanpa adanya petunjuk atau arahan; dan 2) Pembelajaran penemuan terbimbing (*Guided Discovery Learning*) yakni pembelajaran yang membutuhkan peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajarannya.

Bentuk metode *Discovery Learning* dapat dilaksanakan dalam komunikasi satu arah atau komunikasi dua arah bergantung pada besarnya kelas, yang dijelaskan lebih detail sebagai berikut (Oemar Hamalik, 2009:187): 1) Sistem satu arah, berdasarkan penyajian satu arah yang dilakukan guru. Struktur penyajiannya dalam bentuk usaha merangsang siswa melakukan proses *discovery* di depan kelas. Guru mengajukan suatu masalah, dan memecahkan masalah tersebut melalui langkah-langkah *discovery*; 2) Sistem dua arah, melibatkan siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan guru. Siswa melakukan *discovery*, sedangkan guru membimbing mereka ke arah yang tepat atau benar.

Menurut Hosnan (2014), ciri atau karakteristik *Discovery Learning* adalah: 1) Mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, mengabungkan, dan menggeneralisasi pengetahuan; 2) Berpusat pada siswa; dan 3) Kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada. Sedangkan menurut Bell, metode *Discovery Learning* memiliki tujuan melatih siswa untuk mandiri dan kreatif. Selain itu, metode *Discovery Learning* memiliki karakteristik antara lain sebagai berikut (Hosnan, 2014): 1) Dalam penemuan siswa memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Kenyataan menunjukkan bahwa partisipasi banyak siswa dalam pembelajaran meningkat ketika penemuan digunakan; 2) Melalui pembelajaran dengan penemuan, siswa belajar menemukan pola dalam situasi konkrit maupun abstrak, juga siswa banyak meramalkan (*extrapolate*) informasi tambahan yang diberikan; 3) Siswa juga belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan; 4) Pembelajaran dengan penemuan membantu siswa membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain; 5) Terdapat beberapa fakta

yang menunjukkan bahwa keterampilan-keterampilan, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dipelajari melalui penemuan lebih bermakna. Keterampilan yang dipelajari dalam situasi belajar penemuan dalam beberapa kasus, lebih mudah ditransfer untuk aktifitas baru dan diaplikasikan dalam situasi belajar yang baru.

Menurut Veerman (2003) langkah-langkah pembelajaran dalam model *discovery learning* antara lain: *Orientation, Hypothesis Generation, Hypothesis Testing, Conclusion dan Regulation* yang secara rinci dijelaskan sebagai berikut.

### **1. Orientation**

Guru memberikan fenomena yang terkait dengan materi yang diajarkan untuk memfokuskan siswa pada permasalahan yang dipelajari. Fenomena yang ditampilkan oleh guru membuat guru mengetahui kemampuan awal siswa. Tahap orientation melibatkan siswa untuk membaca pengantar dan atau informasi latar belakang, mengidentifikasi masalah dalam fenomena, menghubungkan fenomena dengan pengetahuan yang didapat sebelumnya. Sintaks orientation melatih kemampuan interpretasi, analisis dan evaluasi pada aspek kemampuan berpikir kritis. Produk dari tahapan orientation dapat digunakan untuk tahapan yang lainnya terutama tahapan hypothesis generation dan conclusion.

### **2. Hypothesis Generation**

Informasi mengenai fenomena yang didapatkan pada tahapan orientation digunakan pada tahapan hypothesis generation. Tahapan hypothesis generation membuat siswa merumuskan hipotesis terkait permasalahan. Siswa merumuskan masalah dan mencari tujuan dari proses pembelajaran. Sintaks hypothesis generation melatih kemampuan interpretasi, analisis, evaluasi dan inferensi. Masalah yang telah dirumuskan diuji pada tahapan hypothesis testing.

### **3. Hypothesis Testing**

Hipotesis yang dihasilkan pada tahapan hypothesis generation tidak dijamin kebenarannya. Pembuktian terhadap hipotesis yang dibuat oleh siswa dibuktikan pada tahapan hypothesis testing. Tahapan pengujian hipotesis siswa harus merancang dan melaksanakan eksperimen untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan, mengumpulkan data dan mengkomunikasikan hasil dari eksperimen. Sintaks hypothesis testing melatih kemampuan regulasi diri, evaluasi, analisis, interpretasi dan penjelasan.

### **4. Conclusion**

Kegiatan siswa pada tahapan conclusion adalah meninjau hipotesis yang telah dirumuskan dengan fakta-fakta yang telah diperoleh dari

pengujian hipotesis. Siswa memutuskan fakta-fakta hasil pengujian hipotesis apakah sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan atau siswa mengidentifikasi ketidaksesuaian antara hipotesis dengan fakta yang diperoleh dari pengujian hipotesis. Tahapan conclusion membuat siswa merevisi hipotesis atau mengganti hipotesis dengan hipotesis yang baru. Sintaks conclusion melatih kemampuan menyimpulkan, analisis, interpretasi, evaluasi dan penjelasan.

#### 5. **Regulation**

Tahapan regulation berkaitan dengan proses perencanaan, monitoring dan evaluasi. Perencanaan melibatkan proses menentukan tujuan dan cara untuk mencapai tujuan tersebut. Monitoring merupakan sebuah proses untuk mengetahui kebenaran langkah-langkah dan tindakan yang diambil oleh siswa terkait waktu pelaksanaan dan hasil berdasarkan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya.

Guru mengkonfirmasi kesimpulan dan mengklarifikasi hasil-hasil yang tidak sesuai untuk menemukan konsep sebagai produk dari proses pembelajaran. Sintaks regulation melatih kemampuan evaluasi, regulasi diri, analisis, penjelasan, interpretasi dan menyimpulkan. Suherman, dkk. (2001:179) menyebutkan terdapat beberapa kelebihan atau keunggulan metode *Discovery Learning*, yaitu:

- a. Siswa aktif dalam kegiatan belajar, sebab ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir.
- b. Siswa memahami benar bahan pelajarannya, sebab mengalami sendiri proses menemukannya. Sesuatu yang diperoleh dengan cara ini lebih lama untuk diingat.
- c. Menemukan sendiri bisa menimbulkan rasa puas. Kepuasan batin ini mendorongnya untuk melakukan penemuan lagi sehingga minat belajarnya meningkat.
- d. Siswa yang memperoleh pengetahuan dengan metode penemuan akan lebih mampu mentransfer pengetahuannya ke berbagai konteks.
- e. Metode ini melatih siswa untuk lebih banyak belajar sendiri.

Dalam *Discovery Learning*, hendaknya guru harus memberikan kesempatan muridnya untuk menjadi seorang *problem solver*, seorang *scientis*, *historin*, atau ahli matematika. Bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir, tetapi siswa dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mereorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan-kesimpulan. Berikut langkah-langkah dalam *Discovery Learning*.

##### 1. Langkah Persiapan

Langkah persiapan model (*discovery learning*) adalah: a) Menentukan tujuan pembelajaran; b) Melakukan identifikasi karakteristik siswa

(kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya); c) Memilih materi pelajaran; d) Menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif (dari contoh-contoh generalisasi); e) Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas dan sebagainya untuk dipelajari siswa; f) Mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkret ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik sampai ke simbolik; dan g) Melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa.

## 2. Pelaksanaan

- a. *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan). Pertama-tama pada tahap ini pelajar dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Disamping itu guru dapat memulai kegiatan PBM dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan.
- b. *Problem statement* (pernyataan/identifikasi masalah); setelah dilakukan stimulasi langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah)
- c. *Data collection* (Pengumpulan Data); ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis (Syah, 2004:244). Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis, dengan demikian anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (collection) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya.
- d. *Data Processing* (Pengolahan Data). Menurut Syah (2004:244), pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan. Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.

- e. *Verification* (Pembuktian), pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data processing (Syah, 2004:244). *Verification* menurut Bruner, bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.
- f. *Generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi); tahap generalisasi/ menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi (Syah, 2004:244). Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi

Penilaian Pada Model Pembelajaran Penemuan (Discovery Learning), dalam Model Pembelajaran Discovery Learning, penilaian dapat dilakukan dengan menggunakan tes maupun non tes. Penilaian yang digunakan dapat berupa penilaian kognitif, proses, sikap, atau penilaian hasil kerja siswa. Jika bentuk penialainnya berupa penilaian kognitif, maka dalam model pembelajaran discovery learning dapat menggunakan tes tertulis. Jika bentuk penilaiannya menggunakan penilaian proses, sikap, atau penilaian hasil kerja siswa maka pelaksanaan penilaian dapat dilakukan dengan pengamatan

### **Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)**

Berbagai pendapat para ahli tentang pengertian IPA antara lain menurut Carin dan Sund (dalam Trianto, 2007:100) mendefinisikan IPA sebagai pengetahuan yang sistematis dan tersusun secara teratur, berlaku umum (universal), dan berupa kumpulan data hasil observasi dan eksperimen. Adapun pendapat Aly (1998:18) IPA merupakan ilmu yang sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan atas pengamatan dan induksi. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa IPA merupakan suatu pengetahuan yang tersusun secara sistematis dan dalam penggunaannya secara umum pada gejala-gejala alam, dengan cara melakukan eksperimen ataupun observasi. Menurut Sulistyorini (2007:9-10), hakikat IPA meliputi tiga unsur utama yaitu:

1. IPA sebagai produk, merupakan akumulasi dari hasil upaya para perintis IPA dan pada umumnya telah tersusun secara lengkap dan sistematis. Biasanya berupa fakta, prinsip, teori dan hukum. Dalam pengajaran IPA guru juga harus bisa dan mampu memanfaatkan alam

sekitar sebagai sumber belajar, karena alam sekitar merupakan sumber belajar yang paling otentik dan tidak akan habis digunakan.

2. IPA sebagai proses, adalah prosedur pemecahan masalah melalui metode ilmiah. Metode Ilmiah meliputi penyusunan hipotesis, perancangan eksperimen, evaluasi, pengukuran, dan penarikan kesimpulan. Untuk anak SD, metode ilmiah dikembangkan secara bertahap dan berkesinambungan, dengan harapan anak akan terbentuk paduan yang lebih utuh sehingga anak SD dapat melakukan penelitian sederhana.
3. IPA sebagai pemupukan sikap, yaitu sikap ilmiah terhadap alam sekitar.

## **METODE**

Penelitian ini berbentuk *Classroom Action Research (CAR)* atau Penelitian Tindak Kelas yang terdiri dari 3 Siklus. Pada setiap siklusnya terdiri dari:

1. Persiapan/perencanaan, data tentang latar belakang atau penyebab rendahnya hasil belajar siswa digali dengan cara wawancara dengan siswa. Selain itu juga dilakukan diskusi secara terbuka dan kondusif antar guru. Data-data yang terkumpul diorganisir dan dianalisis. Hasil analisis digunakan sebagai masukan dalam menyusun program pembelajaran dan rencana tindakan yang akan diterapkan untuk pemecahan masalah.
2. Pelaksanaan tindakan, pada tahap ini dilakukan pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*)
3. Pengamatan atau observasi tindakan untuk setiap siklus dilakukan pada saat berlangsungnya proses pembelajaran.
4. Analisis dan refleksi, pada kegiatan ini akan dilakukan suatu analisis berdasarkan hasil pengamatan/observasi. Hasil analisis berupa masukan akan digunakan untuk perbaikan pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus berikutnya (Arikunto, dkk., 2014).

Penelitian ini bertempat di kelas VI-B SDN 1 Sukamenanti Tahun pelajaran 2017-2018. Nomor statistik sekolah 101126001006. Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilangsungkan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai bulan Juli semester genap tahun 2017. Subjek penelitian adalah siswa-siswi kelas VI tahun pelajaran 2017-2018 pada pokok bahasan Energi dan Perubahannya, dengan jumlah 19 siswa terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Pada penelitian ini yang melaksanakan kegiatan mengajar adalah peneliti, sedangkan yang bertindak sebagai observer adalah teman sejawat peneliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada keterampilan guru, aktivitas siswa, nilai rata-rata siswa serta ketuntasan belajar siswa secara keseluruhan.

### **Siklus I**

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 3 Maret 2017 di Kelas VI dengan jumlah siswa 19 siswa. Pelaksanaan model pembelajaran penemuan (discovery learning) melalui tahapan sebagai berikut : (1) Pelaksanaan pembelajaran, (2) Diskusi kelompok, (3) Tes, (4) Penghargaan kelompok, (5) Menentukan nilai individual dan kelompok.

Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar, sedangkan yang bertindak sebagai pengamat adalah seorang Pengawas TK/SD Kecamatan Kedaton. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Berikutnya adalah rekapitulasi hasil tes formatif siswa seperti terlihat pada tabel berikut.

**Tabel 2. Rekapitulasi hasil tes formatif siswa**

<b>No</b>	<b>Uraian</b>	<b>Hasil Siklus I</b>
1	Nilai rata-rata tes formatif	58,42
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	5
3	Presentase ketuntasan belajar	26,31

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata tes formatif sebesar 57,36 dengan nilai yang tertinggi 80 dan terendah 40. Dari Total Jumlah siswa sebanyak 19 siswa, siswa yang tuntas belajar sebanyak 5 siswa sedangkan yang belum tuntas sebanyak 14 siswa. Prosentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 26,31% dengan ketuntasan belajar secara klasikal yang belum mencapai 85% maka penelitian akan berlanjut ke siklus.

### **Siklus II**

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 7 April 2017 di Kelas VI dengan jumlah siswa 19 siswa. Pelaksanaan dengan model pembelajaran penemuan (discovery learning) melalui tahapan sebagai berikut; (1) Pelaksanaan pembelajaran, (2) Diskusi kelompok, (3) Tes, (4) Penghargaan kelompok, (5) Menentukan nilai individual dan kelompok. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar, sedangkan yang bertindak sebagai pengamat adalah seorang guru IPA dan

Wali Kelas IV. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Data hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA melalui penerapan metode *Discovery Learning* dapat dijabarkan dalam table sebagai berikut.

**Tabel 3. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA**

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	64,73
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	9
3	Presentase ketuntasan belajar	47,36

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata tes formatif sebesar 64,73 dengan nilai yang tertinggi 90 dan terendah 50. Dari Total Jumlah siswa sebanyak 19 siswa, siswa yang tuntas belajar sebanyak 9 siswa sedangkan yang belum tuntas sebanyak 10 siswa. Prosentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 47,36% dengan ketuntasan belajar secara klasikal yang belum mencapai 85% maka penelitian akan berlanjut ke siklus selanjutnya.

### Siklus III

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 5 Mei 2017 di kelas VI dengan jumlah siswa 19 siswa. Pelaksanaan dengan model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) melalui tahapan sebagai berikut: (1) Pelaksanaan pembelajaran, (2) Diskusi kelompok, (3) Tes, (4) Penghargaan kelompok, (5) Menentukan nilai individual dan kelompok. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar, sedangkan yang bertindak sebagai pengamat adalah kepala Sekolah dan Guru Senior Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Data hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA melalui penerapan metode *Discovery Learning* dapat dijabarkan dalam tabel berikut.

**Tabel 4. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA melalui penerapan metode *Discovery Learning***

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	84,74
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	17
3	Presentase ketuntasan belajar	89,47

Tabel di atas menunjukkan nilai rata-rata tes formatif sebesar 85,26 dengan nilai yang tertinggi 100 dan terendah 60. Dari Total Jumlah siswa sebanyak 19 siswa, siswa yang tuntas belajar sebanyak 17 siswa sedangkan yang belum tuntas sebanyak 2 siswa. Prosentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 89,47% dengan ketuntasan belajar secara klasikal yang telah mencapai 85% maka penelitian dihentikan pada siklus ini.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan selama tiga siklus, hasil seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPA. Pembelajaran model penemuan (*discovery learning*) memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (26,31%), siklus II (47,36%), siklus III (89,47%). Model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) dapat menjadikan siswa merasa dirinya mendapat perhatian dan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, gagasan, ide dan pertanyaan. Siswa dapat bekerja secara mandiri maupun kelompok, serta mampu mempertanggungjawabkan segala tugas individu maupun kelompok dengan cara menemukan sendiri bagaimana sebuah konsep untuk dapat dikuasai. Penerapan pembelajaran model *discovery learning* mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsini; Supardjo; dan Supardi. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asmani, Jamal Ma'mur. (2009). *Manajemen Strategi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Yogyakarta: Diva press.
- Hamalik, Omar. (2009). *Pendekatan Baru Strategi Belajar mengajar Berdasarkan CBSA*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*. Surabaya: Kata Pena.
- Suprihatiningrum, Jamil. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Veerman, K. (2003). *Intelligent Support for Discovery Learning*. Twente: Twente University Press.